

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA, MOTIVASI BELAJAR, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA FIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan keluarga adalah yang terdapat dalam rumah tangga yang diberikan oleh kedua orang tua anak yang merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, yang terbentuk berdasarkan kodrat dan secara suka rela, karena anak dilahirkan dari perkawinan yang sah dari sepasang suami istri, dan anak merupakan amanah dari Allah SWT.¹

Anak adalah amanat bagi orang tua, hatinya yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan.² Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwai dan diisi oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita “menjadi manusia yang berguna”.

Dalam Islam, eksistensi anak dilahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah Penciptanya, dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakat yang bertanggungjawab untuk mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama.

¹Rosdianan A.Bakar. *Pendidikan Suatu Pengantar*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009) h.129

² Imam Ahmad al-Ghazali. *Ihya' Ulum ad-Din*. Juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1980) h. 130.

Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. Pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatar belakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.³ Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

الْمَالُ الْبُنُورُ نَيْئَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا جَوَابُ الْبَيْتِ الصَّالِحِ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ تَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦ الكهف)

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Khafi: 46)⁴

Dalam tafsir Almisbah dijelaskan bahwa Harta benda dan anak merupakan keindahan dan kesenangan hidup kalian di dunia. Akan tetapi semuanya tidak ada yang abadi, tidak ada yang langgeng, dan pada akhirnya akan musnah. Kebaikan-kebaikan yang kekal adalah yang terbaik untuk kalian di sisi Allah. Allah akan melipatgandakan pahalanya dan itulah sebaik-baik tempat menggantungkan harapan bagi manusia.⁵

Kata pola asuh terdapat dua kata yaitu “pola” yang artinya adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan “asuh” yang artinya adalah dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁶ Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang

³ Bakir Yusuf Barmawi. *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*. (Semarang: Dina Utama, 1993). h.5.

⁴ Al-Quran. *op. cit* h.299

⁵ M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet-1, h. 126

⁶ Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka Cet. 3, 2007). h. 884-885

tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.⁷ Sementara dalam buku Syaiful Bahri yang dikutip dari KBBI pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.⁸

Menurut Broumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- 1) Cara orang tua mengontrol anak.
- 2) Cara orang tua memberi hukuman.
- 3) Cara orang tua memberi hadiah.
- 4) Cara orang tua memerintah anak.
- 5) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu :

- 1) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak.
- 2) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- 3) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.⁹

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Menurut Ahmad Tafsir pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua untuk membentuk pola perilaku yang diterapkan kepada anak dalam menjaga dan membimbingnya dari waktu ke waktu yaitu sejak dilahirkan hingga remaja.¹⁰

Pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orang tua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orang tua yang diberikan orang tua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri. Pola asuh juga interaksi antara

⁷ Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), Cet. I, h. 109

⁸ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*. (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004). h. 2

⁹ Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008). h. 52

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). h. 51

orang tua dengan anak. Interaksi disini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam pembimbing, mengurus dan melatih perilaku anak.

Pola pengasuhan anak dalam islam dikenal dengan istilah *hadanah*. Para Ahli Fiqih mendefinisikan *hadanah* ialah melakukan pemeliharaan anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan, besar ataupun masih kecil menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaga diri yang menjadi sesuatu yang merusaknya, mendidik jasmani dan rohani agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawab. Dalam syariat agama Islam, mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orangtua. Orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran agama Islam yang benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai akhlaqul karimah, dan menunjukkan hal yang bermanfaat. Menurut Muallifah pola asuh dalam Islam adalah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan shalihah.¹¹

Menurut Chabib Thoha dalam buku Sugihartono yang mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.¹² Jadi dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. sementara pola Asuh orang tua dalam islam adalah orang tua mengasuh

¹¹ Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting*. (Diva Press:Jogjakarta, 2009) h. 63

¹²Sugihartono Dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Uny Press, 2007). h. 31

dan mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama Islam, yang pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid yakni agama Islam.

2. Fungsi, Tujuan Dan Kewajiban Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Fungsi Dan Tujuan Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Mengasuh anak merupakan perintah dari Allah SWT. orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh anak yang merupakan amanat dari Allah. yang bertujuan untuk memelihara dan mendidik anak dengan baik.

Terdapat beberapa fungsi orang tua yaitu:

1) Fungsi ketuhanan

Yaitu dipercayakan tuhan kepada kedua orang tua memperoleh anak bukan untuk disia-siakan atau diperbuat semaunya. Anak bukan milik orang tua dan ia tidak berhak melakukan sesuatu sebagaimana orang melakukan sebagai hak miliknya. Tetapi tuhan menciptakan suatu mekanisme hati nurani terhadap anak yang diberikan tuhan kepada kedua orang tuanya. Jadi orang tua harus memelihara anak, dan mengenalkan penciptanya kepa anak itu sendiri.

2) Fungsi sosial

Sebagai orang tua juga mengemban amanat masyarakat, bahwa anak itu diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Orang tua harus mengenalkann sosial atau kemasyarakatan bagi anak, tetapi jangan sampai anak terpengaruh oleh sosial yang mengandung keburukan, maka orang tua harus menjaga bagaimana pengasuh suatu masyarakat pada anak.

3) Fungsi ekonomis

Keluarga dapat menjadikan dan mempersiapkan anak sebagai tenaga kerja yang produktif yang menghasilkan secara ekonomi. Maka orang tualah yang menuntun anak, yang mendidik

anak sehingga seorang anak memiliki keterampilan yang bisa menghidupi dirinya, keluarganya dll.¹³

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuan bidang pendidikan yaitu:

a) Dalam Pendidikan Fisik.

Yang pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat : badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran, kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

b) Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

c) Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

d) Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi anak.

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal

¹³Rosdiana, A. Bakri. *op. cit.* h. 133

yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

e) Dalam Pendidikan Iman bagi Anak.

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri, yang ada pada anak-anak melalui bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaranajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

f) Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak- anaknya.

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

g) Dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya.

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.¹⁴

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

¹⁴ Zakiyah Drajat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995), Cet. 2., h. 18

b. Kewajiban Orang Tua Terhadap anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kewajiban orang tua merupakan, suatu hal yang harus dilakukan orang tua, dalam mengemban amanat Allah, yang kewajiban ini yaitu memelihara, dan menjaga keluarga, agar dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan, dan dapat berguna bagi masyarakat.

(التحریم: ٦) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim : 6)¹⁵

Tafsir Almisbah menjelaskan Ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi SAW dan pelihara juga keluarga kamu (وأهليكم) yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka (نار) dan yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu (والحجارة) antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuni adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan- kendati mereka kasar-tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.¹⁶

Ada beberapa tanggung jawab orang tua yang di kemukakan oleh M. Arifin dalam buku Rosdiana yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkannya.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya.

¹⁵Al-Quran. *op. cit* h.560

¹⁶M. Quraish Shihab. *op.cit* h. 326-327

- 3) Mendidik dan membagi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberi pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir seorang muslim.¹⁷

Kewajiban orangtua dapat diklasifikasikan menjadi empat macam yaitu sebagai berikut: mendidik dan mengasuh anak-anaknya, memenuhi segala kebutuhan anak-anaknya, membina mental/moral anak-anaknya, Orangtua berkewajiban untuk membentengi anak-anaknya dengan agama". Pemenuhan segala kebutuhan tersebut meliputi :

1. Kebutuhan jasmaniah, seperti makan, minum, pakaian dan segala kebutuhan yang berkenaan dengan kebutuhan biologis
2. Kebutuhan psikis dan sosial (rohani), meliputi kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa mengenal, dan kebutuhan akan rasa sukses.

Kewajiban orangtua yang tidak kalah pentingnya adalah menanamkan jiwa keagamaan pada anak-anaknya, untuk membina jiwa agama ini hendaklah dilaksanakan bukan hanya dilingkungan rumah tangga (keluarga), tetapi juga hendaknya dilaksanakan dilingkungan masyarakat. Maka segala sesuatu yang dapat merusak pembinaan itu hendaknya dijauhan, sebagaimana dijelaskan "untuk melakukan pendidikan agama dan pembinaan mental secara baik dalam masyarakat hendaknya segala pengaruh yang bertentangan dengan ajaran agama disingkirkan."¹⁸

Menurut Anas Salahuddin orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah tersebut. Orang tua harus mengantarkan anaknya melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah swt, keluarga, masyarakat, dan bangsa.¹⁹

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira

¹⁷Rosdiana A.Bakri, *op. cit.* h. 130

¹⁸Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 25

¹⁹Anas Salahuddin. *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia Anggota Ikapi cabang Jabar, 2011) h. 213

menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil dan menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

20

Menurut M. Arifin menyebutkan bahwa kedudukan orang tua sebagai kepala dan pemimpin keluarga, mereka mempunyai dua tugas yaitu :²¹

a. Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Keluarga

Salah satu tugas utama orang tua adalah mendidik keturunannya. Dengan kata lain relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya. Ditambah dengan adanya kemungkinan untuk dapat dididik pada diri anak, maka orang tua menjadi agen pertama dan terutama yang mampu dan berhak menolong keturunannya serta wajib mendidik anak-anaknya. Pendidikan anak secara umum di dalam keluarga terjadi secara alamiah, tanpa disadari oleh orang tua, namun pengaruh akibatnya sangat besar, terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan anak atau pada masa balita (di bawah lima tahun). Pada umur tersebut pertumbuhan kecerdasan anak masih terkait dengan panca inderanya dan belum bertumbuh pemikiran logis atau maknawi abstrak atau dapat dikatakan bahwa anak masih berpikir inderawi.

b. Orang Tua sebagai Pelindung atau Pemelihara

Di samping orang tua memiliki kekuasaan pendidikan mempunyai pula tugas melindungi keluarganya baik moral maupun materiilnya. Suatu kenyataan yang ditemukan dalam kehidupan makhluk hidup, terutama pada manusia, bahwa seorang bayi terlahir dalam keadaan lemah dan tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan, yang menolongnya dalam melangsungkan kehidupannya hal itu harus dipenuhi oleh kedua orang tua mereka.²² Masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak dalam kandungan orang tua harus sudah memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah

²⁰Syaiful Bahri Djamarah. *op. cit.* h. 8

²¹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (t.kt : Bulan Bintang, tt), h. 82.

²² Zakiah Darajat. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Jakarta : Ruhama, 1995). h. 74.

tangga. Penjagaan, kasih sayang, serta kebaikan orang tua pada anak adalah bagian penting dari entitas pendidikan guna mewujudkan kekayaan personal anak serta menghilangkan berbagai kekacauan mental yang merupakan penyakit paling serius.

Di bawah ini, adalah konsep yang diterapkan oleh Lukman dalam mendidik anaknya:

Q.S Lukman[31] Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, “wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”(Q.S Lukman: 13)

Kata **يَعِظُ** (ya'izuhu) yaitu pengajaran yang mengandung nasihat kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang memaknai sebagai ucapan yang mengandung peringatan.²³

Kata *bunayya* adalah panggilan untuk anak laki-laki. Dimana panggilan tersebut mengandung kasih sayang. Lukman memulai nasehatnya kepada putranya dengan menekankan perlunya menghindari perbuatan syirik, karena perbuatan syirik adalah kezaliman yang amat besar. Kita telah mengetahui bahwa zalim adalah menempatkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Suatu kezaliman yang besar jika menjadikan makhluk sebagai tuhan.

Nlai pendidikan yang terkandung dalam surah ini, yaitu bagaimana seharusnya menjadi seorang pendidik dalam berikan pengajaran kepada anak. Kita harus memulai dengan kelembutan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Lukman sebagai mana dikisahkan dalam ayat diatas. Disamping itu, kita tidak boleh luput dalam mengulanginya untuk member nasehat.²⁴[2] Dalam mengajar harus banyak menasehati anak tentang hal-hal kebaikan terutama menyangkut ibadah kepada Allah SWT.

²³ Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH pesan, kesan dan keserasian Al-qur'an*, Lentera hati. Vol 11, hlm. 127.

Setelah melihat bagaimana Lukman dalam mendidik anak, maka dilanjutkan dengan ayat berikutnya yang membahas atau mengajar kita bagaimana dalam bergaul dan berbuat baik kepada kedua orang tua:

Q.S Lukman[31] Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلِيًّا وَهْنٌ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. Lukman : 14).

Menurut sebagian para ulama, ayat diatas bukanlah bagian pengajaran Lukman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-qur’an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua yang menempati posisi kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Dan kita diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana dalam Q.S. Al-an’am ayat 151 yang menyatakan:

“katakanlah (Muhammad), marilah aku bacakan apa yang diharamkan tuhan kepadamu. Janganlah memprsekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak.....dst. (Al-an’am: 151).

Ayat diatas memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan jangan sekali-kali kita mengucapkan kata “ah” pada keduanya, sebagaimana dalam qur’an surah Al-isra’23.

Kata (ووصينا) *wawassayna*. Yaitu berpesan dengan sangat kukuh kepada manusia menyangkut kedua orang tua mereka, agar selalu berbuat baik kepada keduanya.

Kata (وهنا) *wahnan* yaitu kelemahan yang dirasakan oleh seorang ibu untuk memikul beban kandungan yang kian memberat sesuai dengan usia kandungan. Maka untuk itulah kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada mereka, dan *bersyukur kepada Allah* yang menciptakan kita melalui perantara keduanya dan bersyukur pula kepada *kedua orang tua* yang senantiasa melimpahkan kasih sayangnya kepada kita sebagai seorang anak.

Nilai pendidikan yang harus kita ambil yaitu bagaimana cara untuk mempergauli kedua orang tua baik mereka sudah lanjut usia yang dalam pemeliharaan kita.

Q. S. Lukman[31] Ayat 15

وانجاهداك على ان تشرك بي ماليس لك به علم فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفا واتبع سبيل من اناب الي ثم الي مرجعكم فانبئكم بما كنتم تعملون.

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Setelah ayat lalu menekankan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, maka dalam ayat diatas dinyatakan pengecualian untuk mentaati perintah kedua orangtua.

Kata (جاهداك) terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni kemampuan atau sungguh-sungguh. Kata ini digunakan dalam ayat karena adanya upaya sungguh-sungguh. Dalam hal ini, sebagaimana makna kata اكجهد adanya unsur paksaan dari orang tua untuk mentaati kemauanya yang melencengkan aqidah maka tidak harus diikuti apalagi hanya sekedar ajakan.

Asbab nuzul ayat ini berkenaan Sa’ad bin Malik. Sa’ad bin Malik mengatakan, “aku sangat mencintai ibuku. Saat aku masuk islam ibuku tidak setuju dan berkata, ‘anakku, kau pilih salah satu, kamu tinggalkan Islam atau aku tidak akan makan sampai aku mati. Aku bertekad untuk tetap memeluk Islam. Namun ibuku melaksanakan ancamannya selama tiga hari tiga malam. Aku bersedih dan berkata, ‘ibu, jika ibu memiliki seribu jiwa (nyawa) dan satu persatu meninggal, aku akan tetap dalam Islam. Karena itu terserah ibu mau makan atau tidak, akhirnya ibuku pun luluh dan mau makan kembali.” (H.R. at-Tabrani).

Nilai-nilai pendidikan yang bias kita ambil jika dikaitkan dengan Al-qur’an surah lukman ayat 15:

1. Peran orangtua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi.
2. Dalam dunia pendidikan, pendidik tidak mendominasi secara mutlak, tidak semua harus diterima oleh anak didik melainkan anak didik perlu memilah yang benar berdasarkan nilai-nilai Islamiyah. Yaitu merujuk pada Al-qur’an dan As-sunnah.

3. Dalam persoalan keduniaan, kita harus mematuhi kedua orang tua dan berbakti atau memberikan haknya, namun kalau persoalan aqidah tidak seharusnya kita mengikuti.

Q.S. Lukman[31] ayat 16

يَا بَنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“wahai anakku, sesungguhnya jika ada (seuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada di dalam batu karang atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan) sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Lukman[31]:16)

Ayat diatas merupakan lanjutan nasihat Lukman kepada anaknya. Bahwa sekecil apapun itu, akan ada balasan dari perbuatan tersebut. Sebagaimana firman Allah pada ayat sebelumnya: *“maka akan Ku-beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* Ayat diatas pun dipertegas di dalam Q.S Al-anbiya'[21]:47 yang berbunyi:

“dan kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah kami membuat perhitungan,”

Perumpamaan biji sawi, dinyatakan dalam surah ini, karena biji sawi sangatlah kecil. Dalam tafsir *Al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di dalam tafsir tersebut dibahas bahwa 1 kg biji () *خردل* atau *sawi* terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian berat satu biji sawi sama dengan 1/1000 gram.

Kata (*لطيف*) diambil dari akar kata *لطف* *lathafa* yang berarti *lembut, halus*. Artinya Allah maha halus yaitu walau sekecil apapun Allah mengetahuinya.

Nilai pendidikan yang bisa kita ambil yaitu pengajaran kepada manusia bahwa tidak ada sesuatu yang dikerjakan melainkan ada balasan sekecil apapun itu. Dan kita sebagai seorang pendidik, kita terus meluruskan walaupun menyangkut hal-hal kecil.

Q.S Lukman[31] ayat 17

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.

Diatas adalah lanjutan nasihat dari Lukman kepada anaknya, terkait perintah sholat, dan menyuruh anaknya memerintahkan kepada setiap orang untuk melakukan hal-hal yang ma’ruf dan mencegah dari perbuatan kemungkaran dan bersabarlah. Karena hal yang ketiga tersebut merupakan hal-hal yang diutamakan.

Dalam menjalankan wasiat Lukman tersebut tidaklah mudah melainkan ada banyak rintangan yang dihadapi ketika menyampaikan hal-hal yang baik. Ini sama halnya yang dirasakan Rasulullah saat berdakwah, betapa banyak rintangan yang dialami sampai-sampai beliau rela dilempari kotoran dan batu untuk menegaskan kebenaran.

Nilai pendidikan yang bisa diambil dari ayat ini adalah:

1. Kewajiban mendidik diri sendiri sebelum mendidik orang lain.
2. Sebagai seorang pendidik, perlunya kesabaran dan penuh kasih sayang tanpa membedakan peserta didik.

Q.S Lukman[31] Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ.

“Dan janganlah engkau memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Lukman[31]:18)

Nasihat Lukman kali ini adalah ahlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. hal yang disebutkan diatas sering kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita. Kadang kala orang yang pernah kenal baik dengan kita, saat mendapati posisi yang tinggi seakan malu dan memalingkan muka saat bertemu karena posisi dan status sosial sudah beda lagi dengan kita.

Kata (تُصَعِّرُ) *tusha'ir* terambil dari kata (الصَّعْرُ) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa onta, dan menjadikan lehernya keseleo. Sehingga ini memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju pada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit.

Dari kata inilah menggambarkan upaya keras dari seorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.

Telah digambarkan diatas nasihat Lukman kepada anaknya, yaitu nasihat untuk tidak menyombongkan diri, dan jangan berjalan dengan angkuh. Karena itu merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT.

Nilai pendidikan yang bisa kita ambil dari ayat ini adalah etika dalam berbicara atau berdialog untuk tidak merendahkan orang yang kita ajak bicara atau bertukar pikiran. Ayat ini mengajarkan kita konsep berdialog antara sesama manusia.

Q.S Lukman[31] Ayat 19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.

Kata (*وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ*) “*dan sederhanaalah kamu dalam berjalan*”. Yaitu berjalan secara sederhana maksudnya adalah tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat namun adil yaitu mengambil pertengahan.²⁵

Kata (*وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ*) “*dan lunakkanlah suaramu.*” Yaitu janganlah kamu berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat.

Sehingga, dari itulah Allah SWT berfirman: (*إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ*) “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai*”. Mujahid dan banyak Ulama berkata: perumpamaan keledai orang yang mengangkat suaranya tinggi-tinggi, disamping itu merupakan hal yang dimurkai oleh Allah.

Nilai pendidikan yang bisa kita ambil jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, yaitu: dalam berbicara kita harus bertutur yang sopan dan tidak berlebihan dan ini terkait dengan etika dalam diskusi.

Q.S An-Nisa':[4] Ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النساء)

“ Dan hendaklah merasa takut jika mereka meninggalkan anak-anak yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Maka hendaklah mereka bertakwa

²⁵ Abdullah bin Muhammad, *TAFSIR IBNU KATSIR Jilid 4*. Hal 784.

kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (QS An-nisa[4]: 9).

Didalam *ash-Sholihin* dinyatakan bahwa Rasulullah pernah menjenguk Sa'ad bin Abi Waqqash, beliau ditanya oleh Sa'ad: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki banyak harta dan tidak memiliki ahli waris kecuali seorang putri. Apakah boleh aku bersedekah dua pertiga hartaku?", Beliau menjawab, "Tidak". Ia bertanya lagi, "bolehkah akau bersedekah sepertiga hartaku?", Beliau menjawab, "Tidak". Sa'ad bertanya lagi, "bagaimana kalau sepertiga?", Beliau menjawab, "Ya, sepertiga boleh dan sepertiga itu cukup banyak." Kemudian Rasulullah bersabda: "*sesungguhnya kamu tinggalkan keturunanmu dalam keadaan cukup adalah lebih baik daripada engkau biarkan mereka miskin meminta-minta kepada orang lain.*" (HR . Bukhari dan Muslim).

Diatas merupakan Asbabunnuzul ayat ini. Semua yang bernyawa pasti akan merasakan yang namanya kematian. Maka dari itu ayat diatas memberi wasiat kepada kita untuk mempersiapkan sesuatu sebelum meniggalkan anak-anak kita. Karena, anak adalah tanggung jawab yang harus kita hidupi maka dari itu perlunya dipersiapkan harta untuk mereka. Selain harta benda, maka perlunya pelurusan akidah kepada anak-anak kita, karena anak yang shaleh adalah gelimangan harta orang tua atau bisa juga dikatakan anak Shaleh merupakan Imfestasi orang tua di dunia. Orang yang sudah meniggal akan terputus amalannya kecuali tiga hal: *1. Doa anak yang saleh kepada orang tuanya. 2, amal jariyah. 3. Ilmu yang bermamfaat.*

Nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perlunya bekal pendidikan untuk anak sebelum orang tua meninggal. Karena anak adalah tanggung jawab orang tua yang harus didik.
2. Dalam mengajar anak harus bertutur kata yang baik.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tercermin dalam Surat Luqman ayat 12 yang intinya memberikan hikmah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa anak-anak adalah amanah.
- b. Anak-anak adalah ujian yang berat dari Allah swt dan orang tua jangan berkhianat.
- c. Pendidikan anak harus diutamakan.
- d. Mendidik anak harus menggunakan strategi dan kiat-kiat yang dapat diterima oleh akal anak.

- e. Orang tua tidak memaksakan kehedaknya sendiri kepada anak.
- f. Menjaga anak untuk tetap menunaikan shalat dan berbuat kebajikan.²⁶

Anak merupakan amanat dari Allah, maka sebagai orang tua harus mengemban amanah tersebut dengan baik, maka hendaklah orang tua memiliki kewajiban terhadap anak. baik kewajiban orang tua dalam hal mendidik, mengasuh, mengarahkan kepada yang yang baik merupakan kewajiban yang harus di lakukan orang tua.

3. Tatacara Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Cara pengasuhan yang digunakan oleh orang tua kepada anak-anak menjadi faktor utama yang yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Tiap keluarga memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan pola asuh, dan pola aasuh tersebut sangat berpengaruh pada jiwa anak. dijelaskan dalam Hadits Abu Hurairah :

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ) (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الْجَنَائِزِ)

Artinya: “Dari (Abu) Hurairah ra. Dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: tidak ada seorang anakpun kecuali ia dilahirkan menurut fitrah. kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia yahudi, nasrani, dan majusi sebagaimana binatang melahirkan binatang dalam keadaan sempurna. Adakah kamu merasa kekurangan padanya. Kemudian Abu Hurairah ra. berkata : “Fitrah Allah dimana manusia telah diciptakan tak ada perubahan pada fitrah Allah itu. Itulah agama yang lurus” (HR Al-Bukhari dalam Kitab Jenazah).²⁷

²⁶Hasan Basri. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 2010) h. 85

²⁷Jamal AR. *Mendidik Anak Menurut Rasulullah*. (Semarang: Pustaka Nuun, 2008). h.23-24.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci, artinya, selamatnya watak atau sifat dan bersihnya akal dari hal-hal yang menjauhkannya dari menerima agama Islam. Seperti mengikuti sesuatu yang mencegahnya untuk menerima kebenaran, lalu orang tuanya membuatnya yahudi atau nasrani dengan mengajarkan agama tersebut sehingga membuat anak senang dengan agama itu atau anak tersebut mengikuti agama orang tuanya. Secara hukum agama anak itu mengikuti agama orang tuanya.

Berkaitan dengan pola asuh tersebut, Sugihartono dkk merumuskan tiga macam pola asuh orang tua, sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter disini adalah suatu bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua agar si anak tersebut taat dan patuh pada apa yang dikatakan orang tua. Pada pola asuh otoriter ini orang tua bersikap tegas, jika anak melakukan kesalahan langsung dihukum dan mengekang keinginan anak. Sehingga pada pola asuh otoriter ini anak tidak dapat mengembangkan kreatifitasnya.

2) Pola asuh permissif

Pola asuh permissif disini merupakan suatu bentuk pola asuh dimana orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri tetapi anak tidak dituntun tanggung jawab dan orang tua disini tidak banyak mengontrol tingkah laku anak. Dan dapat dikatakan orang tua tidak tahu bagaimana pergaulan si anak dengan teman-temannya.

3) Pola asuh autoritatif

Pola asuh autoritatif disini adalah suatu bentuk pola asuh orang tua yang didalam pola asuh tersebut ada hak serta kewajiban dari orang tua dan anak itu sendiri dimana didalamnya

orang tua dan anak saling melengkapi satu sama lain. Anak diajarkan untuk bertanggung jawab sehingga orang tua dapat memberi kebebasan dan kepercayaan kepada anak.²⁸

Sedangkan pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes yang dikutip oleh Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulainingsi ada 3 macam yaitu:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh yang otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri.

Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a) kekuasaan orang tua sangat dominan
- b) kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
- c) orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh

Dengan pola asuh otoriter, anak sampai menginjak dewasa kemungkinan besar mempunyai sikap yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apapun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan bergantung pada orang lain (kurang mandiri).

2) Pola asuh demokratis

Jenis pola asuh demokratis selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Jadi, orang tua tidak banyak menggunakan kontrol terhadap atau pun kepada anak. Orang tua cenderung mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan dorongan anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka.²⁹

Ciri-ciri pola asuh demokratis

²⁸Sugihartono, Dkk. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta : Uny Press, 2007). h. 31-40

²⁹Syaiful Bahri Djamarah. *op. cit* h. 61

- a) Ada kerja sama orang tua- anak
- b) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- c) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku

Pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak menjadi aktif, dalam hidup penuh inisiatif, percaya diri, punya perasaan sosial, penuh tanggung jawab, menerima kritik dengan terbuka emosi lebih stabil dan mudah beradaptasi.

3) Pola asuh permisif

Orang tua pada pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan penuh untuk melakukan apa ia kehendaki. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup, semua yang dilakukan anak oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan.

Ciri-ciri pola asuh permisif

- a) Dominasi pada anak
- b) Sikap longgar atau kebebasan dari anak
- c) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang.

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan orang tua ketika anak telah dewasa dimana anak dapat memikirkan dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.³⁰

Cara pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu:

1. Pendidikan dengan Keteladanan

³⁰Mahmud, Dkk. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru Dan Orang Tua*. (Jakarta: Akamedia Permata, 2013). h. 150-151

Maksudnya adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, sosial, dan spiritual. Hal ini adalah karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditiru dalam tindakan dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan. Firman Allah Surat Al-Ahzāb ayat 21:

كَثِيرَ اللَّهَِا وَذَكَرَ لِأَجْرِ الْيَوْمِ وَاللَّهِزُ جُوا كَانِلْمُنْحَسَنَةً أَسْوَةً لِّلْهَرَسُو لِفِيْلِكُمْ كَانَلْقَدُ

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut asma Allah." (QS. Al-Ahzab/ 33 :21).³¹

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ بِالحَمْدِ
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يَشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ
 مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى
 يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ
 الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعِيهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ
 يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ

Artinya: Aisyah berkata, “Rasulullah SAW memulai shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan *al-hamd lillah rabb ‘alamin*. apabila Ruku’ beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukannya, tetapi diantara itu. Apabila bangkit dari ruku’, beliau tidak sujud

³¹Al-Quran *op. cit* h. 420

sebelum berdiri betul-betul (lurus). Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca tahiyat di tiap-tiap rakaat, membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang uqbah asy-syaiton (cara duduk syetan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk diatas kedua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangkan binatang buas. Selanjutnya beliau mengakhiri shalatnya dengan salam.” (HR. Muslim).

Penggunaan cara mendidik keteladanan dalam pengajaran *kaiiyah* shalat ini merupakan hal yang sangat tepat. Hal itu dapat dipahami karena kesesuaian metode dengan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik. Dalam mendirikan shalat, umat Islam diperintahkan agar mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah saw. Agar umat Islam dapat mengerjakannya, sudah seyogyannya beliau memberikan contoh. Selain itu, hal tersebut dilakukan agar sahabat mudah memahami dan tidak melakukan kesalahan.³²

Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Di sinilah timbul proses yang dinamakan identifikasi, yaitu anak secara aktif berusaha menjadi seperti orang tuanya di dalam nilai kehidupan dan kepribadianya. Maka dalam hal ini orang tua sebagai orang pertama yang dilihat oleh anak maka orang tua dituntut untuk menerapkan segala perintah Allah dan Sunnah-Nya, baik akhlak ataupun perbuatannya karena anak selalu mengawasi dan memperhatikan apa yang dilakukan orang tuanya sepanjang waktu.

Dalam praktek pendidikan dan pengajaran, metode ini dilaksanakan dalam dua cara, yaitu cara langsung (direct) dan cara tidak langsung (indirect). Secara langsung maksudnya pendidik itu sendiri harus benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik terhadap

³² Bukhori Umar. *Hadits Tarbawi*. (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 111

anak. Sedangkan secara tidak langsung dimaksudkan melalui cerita dan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar dan pahlawan, melalui kisah ini diharapkan anak akan menjadikan tokoh-tokoh ini sebagai *uswatun hasanah*.

2. Pendidikan dengan Pembiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan Fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti. Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu. Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan.

Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga.

Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat melupakan apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain yang disukainya. Oleh karena itu, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa syarat supaya pembiasaan itu dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
 - 2) Pembiasaan itu hendaklah terus menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
 - 3) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap
 - 4) pendirian yang telah diambilnya.
 - 5) Pembiasaan yang semula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.³³
3. Pendidikan dengan Nasihat

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan atau tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh malas dan tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan mungkin menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog dan berusaha memahami persoalan-persoalan anak dengan memberikan nasihat dan pelajaran yang dilakukan pada waktu yang tepat maka anak akan menerimanya dengan senang hati. Dan akhirnya proses pendidikan pun akan berjalan sesuai yang diharapkan. Ada tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasihat pada anak-anak yang telah Nabi SAW ajarkan pada umatnya dalam mendidik anak, yaitu :

- 1) Waktu dalam perjalanan
- 2) Waktu makan
- 3) Ketika anak sedang sakit.

³³ Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Pt Remaja Rosdakarya, , 1990) h. 177

Dalam memberikan nasihat sebagai orang tua harus dengan bijak dan jangan sampai “Lalai”. Lalai yang dimaksud di sini adalah tidak bisa memberi nasihat secara bijak, adil dan proporsional. Jika anak sudah diberi pengertian dan nasihat secara bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan menggerus hak-hak dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik.³⁴

4. Pendidikan dengan Perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiyahnya. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan sangat diperlukan setiap anak, namun anak perlu diberi kebebasan apabila anak tumbuh semakin besar, maka pengawasan terhadapnya berangsur-angsur dikurangi, sebab tujuan pendidikan adalah ingin membentuk anak yang pada akhirnya dapat mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

5. Pendidikan Melalui Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode yaitu dengan memberikan penghargaan dan hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan, begitu pun sebaliknya. Penghargaan sering disebut dengan ganjaran. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, misalnya dengan berucap terima kasih.

³⁴ M. Arif Hakim. *Mendidik Anak Secara Bijak, Panduan Keluarga Muslim Modern*. (Bandung : Marja, 2002) h. 25

Dalam sebuah pujian terdapat satu kekuatan yang dapat mendorong anak untuk melakukan kebaikan. Karena dengan pujian, anak merasakan bahwa perbuatan baik yang telah ia lakukan, membuatnya semakin dihormati dan disayang orang lain terutama orang tuanya.

Namun apabila pemberian penghargaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan maka akan merusak kepribadian anak tersebut. Selain menggunakan ganjaran atau penghargaan dalam mendidik anak juga menggunakan hukuman. Hukuman merupakan cara terakhir oleh pendidik manakala anak menyimpang dari jalan yang semestinya atau melanggar batasan kebebasannya. Sebagian pakar pendidikan berpendapat bahwa hukuman tidak diperlukan dalam pendidikan, tetapi mayoritas mereka tetap menyuruh memberi hukuman sebagai sarana sosial masyarakat dan menjamin terciptanya kehidupan yang baik baginya pada masa mendatang. Anak yang meremehkan batasan kebebasan dan kewajibannya serta mengabaikan pemberian hukuman kepadanya justru menyeretnya pada kerusakan. Tetapi tekanan yang terlalu kaku terhadap anak juga bisa membuatnya memberontak, membangkang dan anarkis.³⁵

Oleh karena itu, menurut Fauzul Adhim di dalam memberikan hukuman harus diperhatikan beberapa hal :

- 1) Usia mencukupi
- 2) Memperhatikan jenis kesalahan
- 3) Hindari sedapat mungkin
- 4) Hindari perkara yang meragukan
- 5) Pukulan tidak menyakitkan
- 6) Tidak menyertai dengan ucapan buruk

³⁵ Haya binti Mubarak Al Barik. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. (Jakarta: Darul Falah, 199).h. 264.

Orang tua dalam mendidik memiliki variasi satu sama lain, ada orang tua yang mendidik sesuai kemauannya, ada juga membiarkan anak itu sendiri, dan ada juga dengan musyawarah, atau orang tua meminta pendapat kepada anak untuk mengambil keputusan.

Ketepatan dalam memilih cara (metoda) mendidik anak-anak sangat berpengaruh pada keberhasilan mendidik anak, khususnya dalam rangka membentuk pribadi anak yang saleh. Jika cara yang ditempuh tepat sasaran, maka akan memberikan hasil yang memuaskan, Sebaliknya, jika cara yang ditempuh kurang tepat, niscaya keberhasilannya pun kurang memuaskan.

B. Motivasi Belajar Dan Problematikanya

1. Pengertian Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan kata lain belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap, pengetahuan dan konsep dapat dipahami, diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas. Keberhasilan belajar akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi, senang, serta termotivasi untuk belajar lagi, karena belajar tidak hanya meliputi mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.³⁶

Belajar merupakan proses dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Oleh karena

³⁶Farida Jaya. *Perencanaan Pembelajaran*. (Medan: UIN SU, 2015)h. 3

itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.³⁷

Menurut Witherington dalam buku Nana Syaodih Sukma Dinata belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dinamis, sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.³⁸ Dalam perspektif islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu muslim-muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.³⁹

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya, sejalan dengan firman Allah QS. Al-Mujadilah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai Orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian “ Luaskanlah tempat duduk “ di dalam Majelis-majlis maka luaskanlah (untuk orang lain), Maka Allah SWT akan meluaskan Untuk kalian, dan apabila dikatakan “berdirilah kalian” maka berdirilah, Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat, Allah maha mengetahui atas apa-apa yang kalian kerjakan. (QS. Al-Mujadilah:11)⁴⁰

Maksud ayat tersebut dalam tafsir Al-Mishbah Ayat ini menerangkan tentang perintah untuk memberi kelapangan dalam segala hal kepada orang lain. Ayat ini juga tidak menyebut secara tegas bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari sekadar beriman, tidak disebutkan kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang

³⁷Abu Ahmad. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h. 120

³⁸Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)h. 155

³⁹Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). h. 55

⁴⁰Quran *op. cit* 543

dimiliki itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu. Yang dimaksud dengan *وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ* yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman jadi dua, yang pertama sekadar beriman dan beramal saleh, yang kedua beriman, beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kedua kelompok ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan atau tulisan maupun keteladanan. Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan hanya ilmu agama, tetapi ilmu apapun yang bermanfaat. Dan dalam pandangan al-Qur'an ilmu tidak hanya ilmu agama, tetapi juga yang menunjukkan bahwa ilmu itu haruslah menghasilkan rasa takut dan kagum pada Allah SWT, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk.⁴¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar ialah proses perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang buruk menjadi lebih baik. Kemajuan belajar pada anak tidak dapat tumbuh begitu saja, akan tetapi selalu diberi rangsangan yang mengakibatkan anak tersebut mau melakukannya. Maka adanya faktor pendorong, dalam hal ini disebut motivasi. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam semua hal. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dan juga orang yang belajar akan berilmu dan orang yang berilmu akan di angkat derajatnya.

Motivasi berasal dari kata "*motion*" yang berarti gerakan atau suatu yang bergerak.⁴² Motivasi juga berasal dari kata "motif" diartikan sebagai daya upaya yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari

⁴¹ M. Quraish Shihab. *op. cit* h. 79.

⁴² Masganti. *Psikologi Agama*. (Medan: Perdana Publisng, 2011). h. 35

dalam dan di dalam diri subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demimencapai tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kasiapsiagaan). Berawal dari kata “motif “ maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak.

Pengertian motivasi menurut para ahli yang dijelaskan dalam buku Drs. Wasti Soemanto yakni:

1) James O. Whittaker tentang motivasi

Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan-keadaan mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut.

2) Pendapat Thondike

Pandangan thordike tentang belajar sebagai proses *trial and error*, bahwa belajar dengan *trial and error* dimulai dari adanya beberapa motif yang mendorong keaktifan. Dengan demikian untuk mengaktifkan anak dalam belajar diperlukan motivasi.⁴³

Menurut mc. Donald, dalam buku Sardiman A.M *motivasi is an energy change within the person characterized by affective aroused and anticipatory goal reaction*. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Dari pengertian yang dikemukakan Mc dalam buku Sardiman ada 3 yang mengandung elemen penting yaitu:

⁴³Wasty Soemanto, 2006, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Cetakan Ke Lima, Jakarta, PT Rineka Cipta, Hlm. 205-206

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul di dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa, rasa/”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, di dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dari ketiga elemen diatas maka dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai suatu hal yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, yang didorong karena adanya tujuan yang merupakan kebutuhan.⁴⁴

Dalam buku Mardianto ada beberapa pendapat tentang motivasi yaitu, menurut Santrock motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Kemudian Purwanto, menjelaskan bahwa motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁴⁵

Menurut Mirchel, yang dikutip oleh Winardi dalam bukunya motivasi pemotivasiannya bahwa motivasi berasal dari bahasa latin yakni *movere* yang berarti “menggerakkan” (to

⁴⁴Sardiman, A.M . *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) h. 73-74

⁴⁵Mardianto. *Psikologi Pendidikan* (Medan:Perdana Publising, 2012) h. 186

move).⁴⁶ Sementara menurut Rebert dalam buku Muhibbin Syah mengemukakan motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah.⁴⁷

Jadi motivasi belajar adalah dorongan untuk belajar lebih giat, sehingga dengan motivasi yang kuat dan besar akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Dan jika seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar maka pengetahuan yang ia miliki sangat minim.

2. Fungsi Dan Tujuan Motivasi Belajar

Motivasi itu berperan penting dalam suatu pencapaian hasil dari seseorang, karena tanpa adanya motivasi orang akan malas dan tidak akan berusaha untuk mencapai tujuannya. Bila kita memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai suatu tujuan maka kita dapat dengan cepat mencapai tujuan tersebut sedangkan bila kita kurang termotivasi maka akan lama bagi kita untuk mencapai tujuan yang kita inginkan.

Motivation is an essential condition of learning. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan akan makin berhasil pula pelajaran. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi yang dijelaskan oleh sardirman mengenai fungsi motivasi ada 3 hal, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

⁴⁶Winardi. *Motivasi Pemotivasian*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001). h. 10

⁴⁷Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) . h. 153

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Maka motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Menurut Ngalim Purwanto tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan sudut pandang motivasi dibagi bermacam-macam. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu fungsi motivasi harus dapat menimbulkan atau menghasilkan suatu perbuatan atau tindakan. Motivasi juga mendorong timbulnya tingkah laku mempengaruhi serta mengubah tingkah laku seseorang.

Menurut Umar Hamlik juga memiliki 3 fungsi motivasi belajar

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu perbuatan.⁴⁸

⁴⁸Oemar. Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) h. 161

Berdasarkan penjelasan diatas motivasi sangat penting dalam kehidupan seseorang untuk bergerak kearah mana yang harus di tempu dan bagaimana cara melakukan sesuatu. Sama halnya dalam belajar motivasi sangat penting untuk meningkatkan kualitas belajar seseorang, yakni untuk mendorong keinginan anak untuk belajar dan bertindak dan juga siswa dapat memilih tindakan apa yang harus ia perbuat, sebagai contoh jika guru memberikan tugas maka dengan motivasilah anak akan berfikir untuk mengerjakannya, jika motivasinya kuat maka hasil pekerjaan yang ia buat akan memuaskan.

3. Karakteristik Siswa Yang Memiliki Motivasi Dalam Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar pada keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴⁹

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja secara terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak pernah putus asa), tidak cepat puas dengan prestasi yang telah di capai.
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (politik, penentangan terhadap tindak kriminal, moral dan sebagainya).
- d. Lebih senang bekerja mandiri.

⁴⁹Hamza. B. Uno. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara,2008) h. 23

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif). Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- f. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya itu.
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁵⁰

Sementara Hamzah B. Uno berpendapat Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.⁵¹

Siswa dapat dilihat memiliki motivasi belajar yaitu dengan melihat ketekunannya dalam belajar, tidak mudah putus asa, memiliki hasrat dan cita-cita ingin berhasil, dan mencari dan menuntaskan masalah sendiri.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu, maka seyogyanya ada hal-hal atau faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Namun kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Seperti yang dijelaskan Muhibbin Syah motivasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Motivasi Intrinsik

⁵⁰ Sardiman. A.M *op. cit* h. 83

⁵¹Hamza. B. Uno *op. cit* h. 23

Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar, yang termasuk dalam motivasi intrinsik yaitu perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap terhadap materi tersebut.

2. Motivasi Ekstrinsik

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.⁵²

Menurut Maslow dalam buku Sardiman faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ditinjau dari tingkat kebutuhan, yakni ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengetahuan kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Kebutuhan *fisiologis* (kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital), kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*), kebutuhan sosial (*social needs*)/kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), dan kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*).⁵³ Kebutuhan yang rendah pada hirarki ini harus paling tidak terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan yang lebih tinggi pada hirarki tersebut menjadi sumber motivasi yang penting.⁵⁴

Menurut Maslow, kebutuhan dasar merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kebutuhan fisik dan psikologis. Kebutuhan dasar disini meliputi kebutuhan fisiologis (kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital), kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*), kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan untuk dicintai dan disayangi, kebutuhan ini harus dipenuhi. Sekali kebutuhan ini terpenuhi, motivasi seseorang untuk memenuhi kebutuhan ini surut. Sebaliknya kebutuhan tumbuh sebagai misal kebutuhan untuk mengetahui dan memahami sesuatu, menghargai keindahan atau menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi (penghargaan) dari orang lain tidak pernah dapat dipenuhi seluruhnya.

⁵²Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 134

⁵³Ngalim Purwanto, *op cit.* h. 78.

⁵⁴Mulyani Sumantri Dan Nana Syaodih. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta Universitas Terbuka, 2007). h. 325.

Dalam kenyataannya, semakin orang dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk mengetahui dan memahami dunia sekeliling mereka, motivasi belajar mereka dapat menjadi semakin besar dan kuat.

faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar murid ada tiga hal, yaitu :

1) Berasal dari diri anak itu sendiri

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yang berasal dari dalam diri anak misalnya adalah cita-cita. Sejak suatu cita-cita tertanam pada diri anak maka segala perhatian, minat dan aktifitasnya akan dicurahkan demi cita-cita.

2) Pengaruh dari orang tua

Pengaruh dari orang tua, misalnya perhatian yang diberikan orang tua seperti pujian akan memotivasi mereka untuk lebih banyak melakukan aktifitas belajar. Di samping itu fasilitas yang diberikan orang tua, seperti menyediakan buku-buku dan kelengkapan sarana penunjang lainnya akan mendorong murid untuk belajar.

3) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan tempat pemukiman orang-orang yang terpelajar tentu aktifitasnya dalam belajar sudah menjadi suatu ciri yang mempengaruhi anak untuk menggunakan waktu belajar semaksimal mungkin. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam proses interaksi belajar dan mengajar peranan motivasi sangat diharapkan. Oleh karena itu orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar tersebut harus dapat membangkitkan dan menumbuhkan motivasi pada diri siswa.

Sehubungan dengan hal pengaruh motivasi orang tua bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar, maka ada tiga fungsi pokok motivasi orang tua

yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi, guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan tersebut.⁵⁵

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan pada penelitian ini yaitu:

1. Tiflatul Khairiyah dengan judul faktor yang mempengaruhi meningkatnya motivasi belajar siswa kelas VMIS Ulumul Quran Medan Terhadap Mata Pelajaran Quran Hadits Materi Surah Al-Alaq Tahun 2012 dengan jumlah sampel 33 orang. Hasil yang dicapai terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa.
2. Henki Sandri Sipahutar dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas VA SD Negeri 101776 Sampali Kec. Percut Sei Tuan. Dalam penelitian tersebut membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa dengan jumlah sampel 30 orang. Hasil yang dicapai terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa di SD Negeri 101776 Sampali Kec. Percut Sei Tuan. Analisis menggunakan product moment.
3. Ida Purnawati Sinaga dengan judul hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas V Dan VI SD Negeri 636409 Lumban Toruan kecamatan laeparira , kabupaten dairi tahun ajaran 2014-2015. Dengan jumlah sampel 30 orang. Hasil yang dicapai terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi

⁵⁵Sardiman A.M,*op. cit* h. 84-85

belajar siswa sd negeri 636409 Lumban Toruan Kecamatan Laeparira , Kabupaten Dairi. Analisis menggunakan *Product Moment*.

D. Kerangka Berpikir

Tercapainya motivasi belajar bukan hanya berpatokan pada lingkungan sekolah saja akan tetapi lingkungan keluarga juga berperan penting, baik itu maningkatkan hasil belajar maupun pembentukan pribadi yang baik. Orang tua merupakan orang terdekat pada anak, maka orang tua harus benar-benar memperhatikan pola asuh yang sesuai pada diri anak.

Di dalam proses pengasuhan sikap dan interaksi antara orang tua dan anak akan menyebabkan respon yang berbeda-beda pada diri anak. Hal ini tergantung bagaimana orang tua dalam mengasuh anak. pentingnya Meningkatnya minat belajar anak karena anak memiliki motivasi yang tinggi, maka dalam hal motivasi orang tua juga berperan penting, karena dalam motivasi juga ada yang berasal dari dalam diri seseorang dan juga ada yang dari orang lain, salah satunya adalah orang tua. orang itulah yang menanamkan sikap-sikap pada diri anak, sehingga sikap tersebut menjadi mendarah daging pada diri anak. dalam hal motivasi belajar anak sangat penting untuk ditingkatkan orang tua. untuk membentuk anak agar memiliki motivasi yang kuat, maka orang tua harus menanamkan motivasi dari sedini mungkin.

Pola asuh orang tua sangat berkaitan erat dengan motivasi belajar anak. jika orang tua menanamkan motivasi belajar maka anak berpeluang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar, sehingga anak akan memiliki keinginan untuk belajar.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, dimana masih perlu diadakan pembuktian secara empiris untuk mengetahui kebenarannya. Menurut Sugiyono

“hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan motivasi belajar di SMP IT Al-Hijrah Percut Sei Tuan.